

Peningkatan Pengetahuan Gizi, *Body Image*, Kesehatan Reproduksi, dan Cegah Pernikahan Dini pada Siswa dan Guru SMAN 1 Pandeglang

Improving Knowledge of Nutrition, Body Image, Reproductive Health, and Prevention of Early Marriage among Students and Teachers of SMAN 1 Pandeglang

Resa Ana Dina¹, Mira Dewi¹, Naufal Muharam Nurdin¹, Muhammad Aries¹, Eka Purna Yudha², Fahrion Aif Afwan¹, Hafshah Ayna Mahira¹, Nazwa Aulia Rahman¹, Bellinda Almira¹

¹Institut Pertanian Bogor

Jl. Raya Dramaga, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680

²Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: resaanadina@apps.ipb.ac.id

(Diterima 03-11-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase terjadinya perkembangan fisik serta psikis yang pesat. Asupan gizi yang sesuai sangat penting untuk menunjang proses pertumbuhan remaja. *Body image* sebagai bentuk manifestasi dari asupan makanan juga sangat diperhatikan oleh remaja. Remaja juga perlu mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini mengingat remaja juga berada di fase perkembangan seksual. Sebagai upaya dalam merespon hal tersebut, dilakukan kegiatan edukasi terkait gizi, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan di SMAN 1 Pandeglang, Provinsi Banten, sebagai provinsi dengan prevalensi pernikahan dini dan *stunting* yang masih tinggi. Selain siswa, sasaran kegiatan ini adalah guru yang berperan sebagai fasilitator siswa. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa dan guru SMAN 1 Pandeglang terkait gizi, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini. Konsep kegiatan ini adalah *training of trainer* dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Sebagai upaya membangun program yang berkelanjutan, dibuat modul aktivitas serta poster yang menjadi panduan siswa dalam menerapkan materi edukasi yang sudah diberikan. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan sesudah pemberian edukasi baik pada siswa ($p=0,002$) maupun guru ($p=0,025$). Secara rinci, terdapat perbedaan yang signifikan untuk tingkat pengetahuan gizi remaja ($p=0,033$), kesehatan reproduksi ($p=0,001$), dan pencegahan pernikahan dini ($p=0,000$) pada siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Sementara itu pada guru yang menjadi peserta kegiatan, perbedaan yang signifikan ditemukan pada tingkat pengetahuan gizi remaja ($p=0,011$) dan pencegahan pernikahan dini ($p=0,026$).

Kata kunci: remaja, gizi, *body image*, reproduksi, pernikahan dini

ABSTRACT

Adolescence is a phase marked by rapid physical and psychological development. Appropriate nutritional intake is essential to support this growth process. *Body image*, as a manifestation of dietary intake, is also a significant concern for adolescents. Additionally, it is important for adolescents to acquire knowledge about reproductive health and the prevention of early marriage, given their developmental stage. In response to these needs, an educational program focused on nutrition, *body image*, reproductive health, and prevention of early marriage prevention was conducted at SMAN 1 Pandeglang in Banten Province, a region with a high prevalence of early marriage and *stunting*. The target audience included both students and teachers, who act as facilitators. The goal of this program was to enhance the knowledge of students and teachers regarding nutrition, *body image*, reproductive health, and early marriage prevention. The program utilized a training of trainers concept with lectures and interactive discussions. To ensure sustainability, activity modules and posters were created as guides for students to apply the educational content. Overall, there was a significant increase in knowledge among participants after the educational intervention, with students showing improvement ($p=0.002$) and teachers also demonstrating gains ($p=0.025$). Specifically, significant differences were observed in students' knowledge regarding adolescent nutrition ($p=0.033$), reproductive health ($p=0.001$), and early marriage prevention ($p=0.000$). Among teachers, significant improvements were found in knowledge related to adolescent nutrition ($p=0.011$) and early marriage prevention ($p=0.026$).

Keywords: adolescence, nutrition, *body image*, reproduction, early marriage

PENDAHULUAN

Pendidikan pada remaja memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir, sikap, serta perilaku yang akan memengaruhi kualitas hidup mereka di masa yang akan datang (Zaini 2018). Beberapa aspek penting yang sangat krusial untuk diberikan kepada para remaja masa kini, yakni edukasi mengenai gizi, *body image*, kesehatan reproduksi, serta pencegahan pernikahan dini. Permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan perhatian khusus karena masih menjadi permasalahan yang serius. Edukasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani isu-isu tersebut.

Gizi yang seimbang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental remaja. Pada masa remaja, tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga membutuhkan gizi yang baik. Akan tetapi, saat ini masih banyak sekali remaja yang kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang. Pola makan yang kurang sehat, seperti mengonsumsi makanan cepat saji serta kurangnya konsumsi sayur dan buah, sering kali menjadi pilihan para remaja. Edukasi gizi dapat memberikan pemahaman kepada para siswa-siswi mengenai pentingnya asupan makanan yang sehat sesuai dengan pedoman gizi seimbang serta melakukan aktivitas fisik yang cukup demi mencapai kesehatan yang optimal (Murdiningrum dan Handayani 2021). Edukasi gizi juga menyoroti hubungan antara gizi yang baik dengan peningkatan kemampuan belajar serta daya tahan tubuh, yang secara keseluruhan mempengaruhi kualitas hidup para remaja.

Isu mengenai *body image* semakin menjadi sorotan di kalangan remaja, terutama akibat pengaruh yang kuat dari media sosial dan standar kecantikan yang tidak realistis. *Body image* mencakup sudut pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan, serta tindakan seseorang terkait kondisi fisik dan perilaku mereka. Ketidakpuasan terhadap perubahan fisik dapat menjadi masalah yang rumit bagi remaja, yang dapat menyebabkan stres, menurunkan rasa percaya diri, serta mengganggu pembentukan konsep diri yang positif, sehingga mereka sulit menghargai diri sendiri. Pandangan negatif terhadap *body image* mengacu pada ketidakpuasan terhadap tubuh atau penampilan diri. Sebaliknya, jika remaja memiliki pandangan positif terhadap *body image*, mereka akan lebih mudah merasa bahagia, percaya diri, dan mengurangi kekhawatiran yang dirasakan (Annisa *et al.* 2023). Para remaja, terutama remaja perempuan sering kali merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di media sosial sehingga menyebabkan mereka menjalani diet ketat ataupun perilaku tidak sehat lainnya. Edukasi mengenai *body image* diharapkan dapat mengajarkan siswa-siswi mengenai pentingnya menerima dan mencintai diri mereka apa adanya. Para remaja diharapkan dapat lebih percaya diri dan mampu menjaga kesehatan mereka tanpa terobsesi pada satu standar kecantikan.

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana perubahan fisik dan hormonal yang signifikan mulai terjadi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja agar mereka dapat memahami perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas, serta cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko seperti seks bebas, yang dapat berakibat pada penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, dan pernikahan dini. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta bagaimana membuat keputusan yang sehat terkait hubungan dan seksualitas.

Pernikahan dini masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Menurut data BPS, angka pernikahan dini di Indonesia masih relatif tinggi yang kemudian berdampak buruk pada kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan remaja, terutama remaja putri. Pernikahan dini sering kali menyebabkan para remaja mengalami putus sekolah, kurangnya akses pendidikan lebih lanjut, serta meningkatnya risiko masalah kesehatan, seperti kehamilan di usia muda (Maudina 2019). Melalui edukasi pencegahan pernikahan dini, siswa-siswi diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari pernikahan dini, serta betapa pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang untuk mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial.

Pemberian edukasi gizi, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini di SMAN 1 Pandeglang merupakan satu langkah penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kesehatan fisik dan mental. Program edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman para siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan gizi, menerima dan merawat tubuh mereka dengan baik, memahami kesehatan reproduksi secara komprehensif, serta menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Melalui edukasi ini diharapkan para remaja dapat membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap masa depan mereka.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan edukasi ini dilaksanakan di SMAN 1 Pandeglang pada hari Selasa, 2 Oktober 2024. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi interaktif. Pemilihan siswa-siswa yang menjadi peserta dalam kegiatan ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Siswa yang hadir dalam kegiatan ini adalah perwakilan dari masing-masing kelas. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 30 orang. Selain itu, terdapat 10 orang guru yang mengikuti kegiatan ini. Konsep pelaksanaan kegiatan adalah *ToT (Training of Trainer)*. Peserta setelah mengikuti kegiatan ini diharuskan untuk menyampaikan kembali materi tersebut di kelasnya masing-masing. Selain itu, untuk memudahkan siswa dalam menerapkan materi yang sudah diperoleh, dibuatkan poster dan modul aktivitas. Materi yang disampaikan berupa *slide power point* dengan isi bahasan pentingnya gizi bagi remaja, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini. Sebagai upaya dalam mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dilakukan tes pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan materi edukasi. Hasil tes tersebut akan dibandingkan untuk dilihat ada atau tidaknya perubahan yang signifikan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan mengusung tajuk "Gapai Sehati Rematri" (Gerakan Anti Pernikahan Dini untuk Sehat dan Bergizi Remaja Putri). Tahapan awal kegiatan yaitu penentuan topik masalah yang diangkat di lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi Banten memiliki prevalensi pernikahan dini yang tinggi, yakni 7,08%. Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah masalah gizi. Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP2KBP3A), setidaknya terdapat 69.902 keluarga di Pandeglang berisiko *stunting*. Selain itu, prevalensi *stunting* di Kabupaten Pandeglang juga masih tinggi. Berdasarkan pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Pandeglang mencapai 29,4%. *Stunting* adalah masalah gizi jangka panjang yang perlu dicegah sejak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan informasi tentang *stunting* kepada remaja putri agar mereka bisa mempersiapkan diri menjadi calon ibu dengan status gizi dan kesehatan yang optimal (Muchtari *et al.* 2022). Mengingat tingkat urgensi pencegahan *stunting* sejak masa remaja, maka remaja perlu mendapatkan edukasi yang baik serta komprehensif sebagai upaya preventif terjadinya *stunting*.

Terpilihnya SMAN 1 Pandeglang sebagai mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari lokasi sekolah yang masih berada di wilayah Provinsi Banten. Selain itu, SMA Negeri 1 Pandeglang memiliki visi untuk mengembangkan budaya sekolah yang sehat. Salah satu indikator dari sekolah yang sehat adalah adanya Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan. Sekolah harus menyediakan program pendidikan kesehatan yang menyeluruh bagi siswa, mencakup informasi mengenai pola makan sehat, aktivitas fisik, kesehatan mental, penggunaan zat adiktif, dan persiapan pra-nikah yang memadai. Setiap sekolah berperan dalam mencegah pernikahan dini melalui pendidikan seks yang komprehensif. Sekolah dapat berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga mereka siap secara fisik, emosional, dan finansial.

Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik yang berlangsung dengan cepat tetapi tidak selalu sejalan dengan perubahan psikologis mereka. Hal ini sering kali membingungkan, terutama bagi remaja di tahap awal. Hal tersebut karena para remaja mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga (Prihartini dan Maesaroh 2019). Pengetahuan yang baik akan membantu remaja dalam membuat keputusan yang lebih matang dan positif terkait kesehatan mereka. Diperlukan adanya edukasi yang tepat mengenai gizi pada remaja, *body image*, kesehatan reproduksi, serta pernikahan dini secara efektif dan interaktif agar dampaknya bisa dirasakan oleh lebih banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya untuk membentuk sikap mereka.

Setelah penentuan topik yang akan diangkat dalam kegiatan sosialisasi, tahapan yang dilakukan adalah penyusunan materi sosialisasi, modul interaktif, serta poster edukasi. Materi untuk kegiatan edukasi terdiri dari pentingnya gizi remaja, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini. Sementara modul disusun dengan menggabungkan 2 materi, yakni gizi remaja dengan *body image* dan kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini. Penggabungan dua materi

dalam satu modul ditujukan agar lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa. Modul di setiap babnya secara umum mencakup materi dari sub topik yang sudah ditentukan, lembar evaluasi, lembar aktivitas, dan refleksi pembelajaran. Konsep pembuatan poster juga disamakan dengan penyusunan modul, poster materi gizi digabungkan dengan *body image*, dan poster kesehatan reproduksi dengan materi pencegahan pernikahan dini.



Gambar 1. Modul edukasi

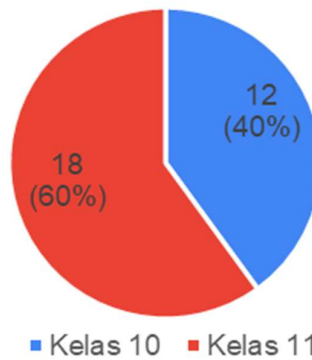


Gambar 2. Poster edukasi



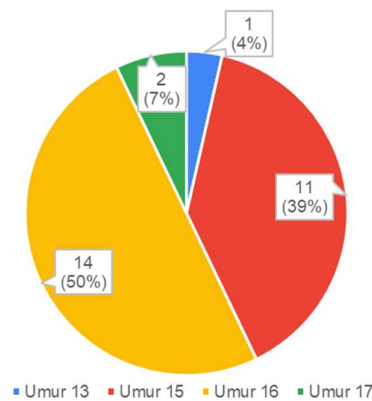
Gambar 3. Kegiatan sosialisasi materi

Tahapan utama dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan sosialisasi materi yang sudah disusun. Kegiatan sosialisasi materi dilakukan pada hari Selasa tanggal 2 Oktober 2024. Sesuai dengan mitra yang sudah ditentukan di awal, kegiatan ini dilakukan di SMAN 1 Pandeglang. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Departemen Gizi Masyarakat IPB. Dosen memberikan materi kepada guru, sementara mahasiswa memberikan materi kepada siswa. Penyampaian materi dilakukan dalam 4 sesi dan terdapat sesi tanya jawab di tiap sesinya. Peserta terdiri dari 30 siswa dan 10 orang guru. Siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi merupakan perwakilan dari tiap-tiap kelas 10 dan 11. Siswa yang menjadi peserta kegiatan ini diharuskan untuk menyampaikan kembali materi yang didapatkannya kepada teman sekelasnya. Hal ini bertujuan agar edukasi yang diberikan dapat menjangkau seluruh siswa kelas 10 dan kelas 11. Sementara itu, guru yang mendapatkan edukasi juga harapannya dapat menyampaikan kembali materi yang diperoleh kepada seluruh siswa SMAN 1 Pandeglang. Waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang bersamaan dengan agenda akademik membuat tidak semua perwakilan kelas tidak bisa mengikutinya. Berikut distribusi peserta kegiatan edukasi berdasarkan kelas.



Gambar 4. Persebaran siswa peserta kegiatan berdasarkan kelas

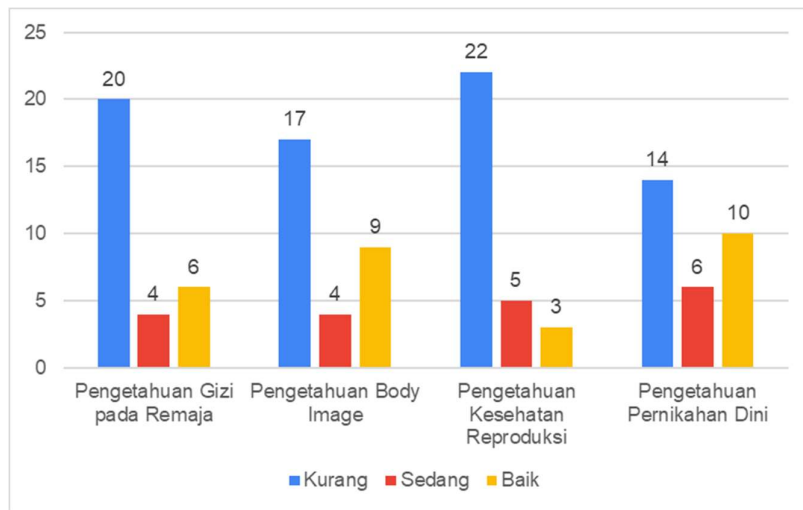
Berdasarkan Gambar 4, 60% siswa peserta kegiatan edukasi merupakan siswa kelas 11 dan 40% sisanya merupakan siswa kelas 10. Meskipun tidak mencakup keseluruhan siswa, namun target kegiatan yang utamanya adalah remaja sudah tercapai. Usia tersebut merupakan masa yang krusial dalam pembentukan karakter dan pengetahuan, terutama terkait dengan isu-isu kesehatan seperti pencegahan pernikahan dini dan pentingnya gizi seimbang (Yusuf et al. 2023). Berikut disajikan data persebaran siswa peserta berdasarkan umur.



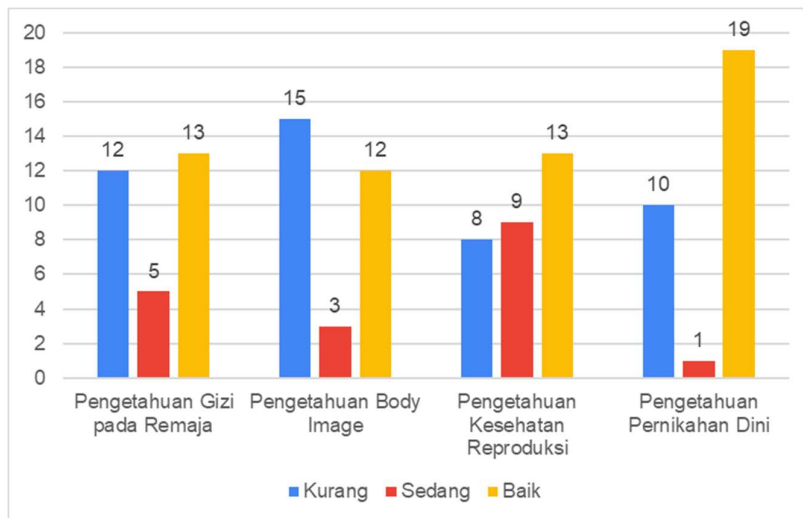
Gambar 5. Persebaran siswa peserta kegiatan berdasarkan umur

Berdasarkan Gambar 5, 50% siswa yang menjadi peserta kegiatan berusia 16 tahun, 39% berusia 15 tahun, 7% berusia 17 tahun, dan 4% berusia 13 tahun. Dengan demikian, rentang usia peserta dari kalangan siswa berada di rentang usia 13-17 tahun. Menurut definisi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun dan peserta dalam kegiatan ini mayoritas berada di kisaran usia 13 hingga 17 tahun. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa seluruh siswa yang menjadi peserta merupakan remaja.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan peninjauan tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Tingkat pengetahuan siswa diukur menggunakan pretest. *Pre test* yang dibuat berjumlah 40 soal dengan rincian 10 soal gizi remaja, 10 soal *body image*, 10 soal kesehatan reproduksi, dan 10 soal terkait pernikahan dini. Tingkat pengetahuan siswa tersebut diklasifikasikan berdasarkan Khomsan (2000), yang menyebutkan bahwa responden dinilai memiliki pengetahuan yang baik jika memiliki skor >80, sedang 60-80, dan kurang <60. Selain pada siswa, pengukuran tingkat pengetahuan juga dilakukan terhadap guru. Penilaian ini dilakukan untuk melihat seberapa signifikan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Berikut disajikan grafik tingkat pengetahuan peserta sebelum mengikuti kegiatan edukasi.



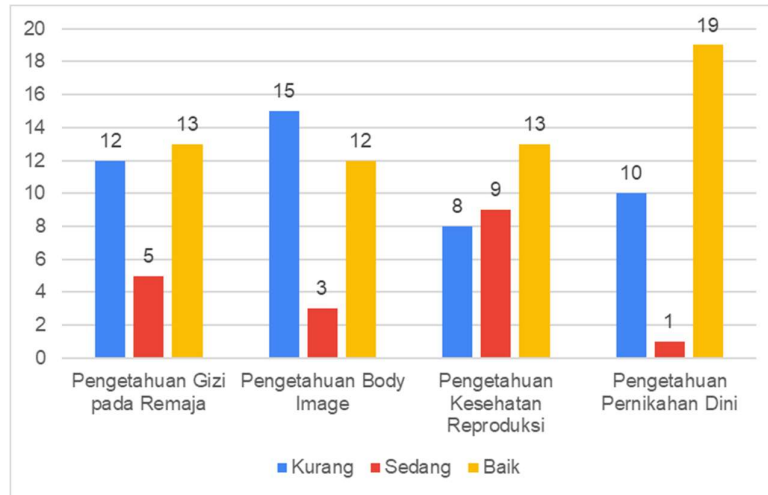
Gambar 6. Tingkat pengetahuan siswa peserta kegiatan sosialisasi



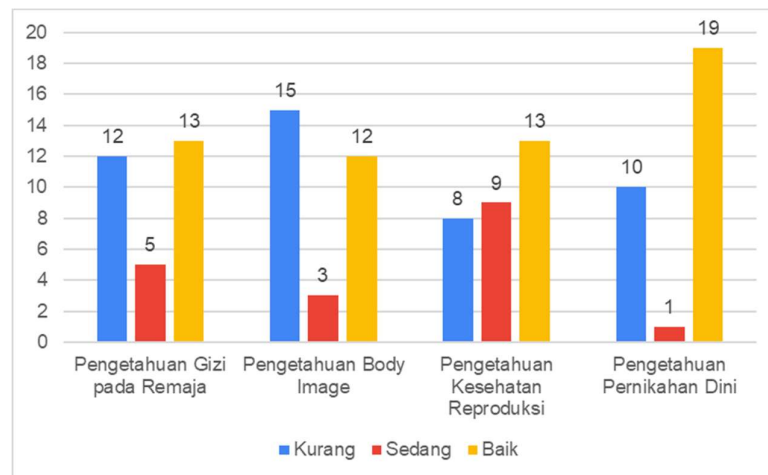
Gambar 7. Tingkat pengetahuan guru peserta kegiatan sosialisasi

Berdasarkan Gambar 6 dan Gambar 7, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dan guru. Peserta siswa didominasi oleh siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang di semua sub topik, sementara sebagian besar guru sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap sub topik yang akan disajikan. Berdasarkan tingkat pengetahuan tersebut, pemberian materi kepada siswa menekankan pada transfer pengetahuan sedangkan pemberian materi lebih mengarah ke diskusi sub topik materi yang disajikan. Sosialisasi materi edukasi dilakukan selama 30 menit per sub topik. Lokasi sosialisasi antara guru dan siswa dilakukan di gedung yang terpisah. Siswa mengikuti kegiatan di aula SMAN 1 Pandeglang, sedangkan guru mengikuti kegiatan sosialisasi di Laboratorium Biologi.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, seluruh peserta, baik guru dan siswa mengikuti kembali tes, yakni *post test*. *Post test* dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Seperti dengan tes yang diberikan sebelum kegiatan sosialisasi, *post test* yang dibuat berjumlah 40 soal dengan rincian 10 soal gizi remaja, 10 soal *body image*, 10 soal kesehatan reproduksi, dan 10 soal terkait pernikahan dini. Berikut disajikan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

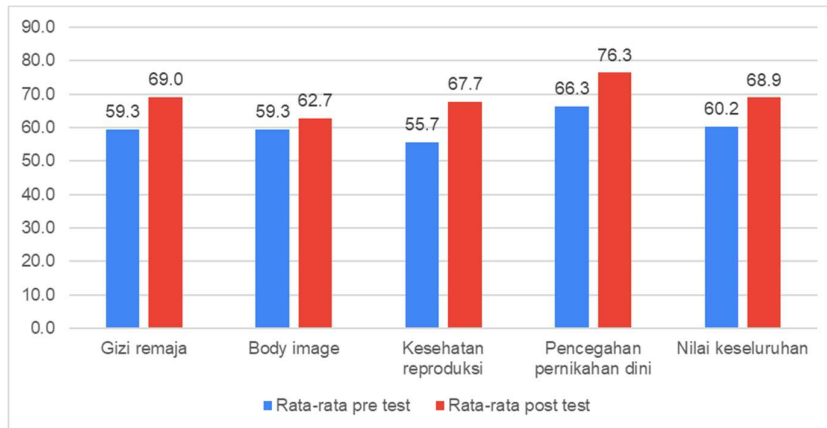


Gambar 8. Tingkat pengetahuan siswa peserta kegiatan sosialisasi setelah kegiatan

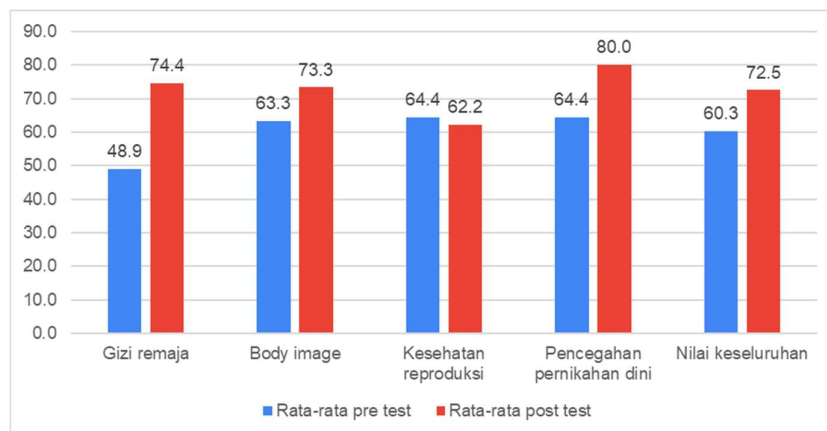


Gambar 8. Tingkat pengetahuan guru peserta kegiatan sosialisasi setelah kegiatan

Berdasarkan Gambar 7 dan Gambar 8, lebih dari setengah dari jumlah peserta, baik siswa maupun guru, tingkat pengetahuan di masing-masing sub topik berada di kategori sedang dan baik. Jumlah peserta siswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang juga tidak mencapai 50% (15 siswa) kecuali di sub topik *body image*. Hal ini disebabkan istilah *body image* di kalangan siswa SMAN 1 Pandeglang masih dianggap istilah yang baru. Meskipun demikian, hampir setengah dari jumlah siswa memiliki tingkat pengetahuan baik dan sedang di sub topik *body image* ini. Perbandingan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi bisa juga dilihat dari nilai rata-rata *pre test* dan *post test*. Berikut disajikan data perbandingan nilai rata-rata peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi.



Gambar 9. Perbandingan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi



Gambar 10. Perbandingan nilai rata-rata guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi

Berdasarkan Gambar 9 dan Gambar 10, secara keseluruhan nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan nilai sekitar 10 poin untuk semua sub topik kecuali sub topik *body image*. Peningkatan nilai rata-rata *body image* adalah sekitar 3 poin. Selain istilah *body image* dinilai sebagai istilah yang baru, materi yang terdapat dalam sub topik *body image*, seperti penilaian status gizi remaja, merupakan materi yang harus dijelaskan secara berulang karena melalui proses hitung-hitungan. Hal tersebut membuat siswa cenderung merasa materi yang diberikan cenderung rumit. Sementara itu, nilai rata-rata guru mengalami peningkatan baik di setiap sub topik maupun secara keseluruhan. Perbandingan tingkat pengetahuan dengan berdasar pada nilai tes yang diperoleh diuji secara statistik dengan menggunakan *paired t test*. Berikut hasil uji statistik perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Hasil analisis uji statistik tingkat pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah kegiatan

Indikator	Nilai rata-rata <i>pre test</i>	Nilai rata-rata <i>post test</i>	P-value ¹
Siswa			
Pengetahuan gizi remaja	59,33	69,00	0,033*
Pengetahuan <i>body image</i>	59,33	62,67	0,192
Pengetahuan kesehatan reproduksi	55,67	67,67	0,001*
Pengetahuan Pencegahan pernikahan dini	66,33	76,33	0,000*
Keseluruhan	60,17	68,92	0,002*
Guru			
Pengetahuan gizi remaja	48,89	74,44	0,011*
Pengetahuan <i>body image</i>	63,33	73,33	0,09
Pengetahuan kesehatan reproduksi	64,44	62,22	0,753

Pengetahuan Pencegahan pernikahan dini	64,44	80,00	0,026*
Keseluruhan	60,28	72,50	0,025*

Keterangan: ¹Uji beda *paired t test* *Berbeda nyata, $p < 0,005$

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, baik siswa maupun guru, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Namun, ketika tingkat pengetahuan dianalisis lebih mendetail per-sub topik, hasil uji statistik menunjukkan keragaman yang beragam. Pada sub topik *body image*, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta, baik siswa maupun guru. Isu *body image* di kalangan guru tampaknya merupakan topik yang belum begitu familiar, sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dengan baik. Selain itu, hasil serupa juga terlihat pada sub topik kesehatan reproduksi di kalangan guru, di mana tidak ada perbedaan yang signifikan. Guru yang mengikuti kegiatan ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga kemungkinan besar ada beberapa istilah atau konsep yang lebih ilmiah, terutama yang berhubungan dengan ilmu biologi, yang sulit dipahami oleh sebagian guru.

Meskipun ada beberapa sub topik yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, kegiatan ini secara keseluruhan dinilai berhasil dalam meningkatkan pengetahuan peserta, terutama pada topik-topik penting seperti gizi remaja, kesehatan reproduksi, dan pencegahan pernikahan dini. Kenaikan pengetahuan dalam bidang-bidang ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan berhasil mencapai sasaran utamanya, meskipun masih ada tantangan dalam menyampaikan materi-materi yang mungkin memerlukan pendekatan atau penjelasan lebih spesifik agar lebih mudah dipahami oleh semua peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran siswa SMAN 1 Pandeglang telah dilakukan. Kegiatan pengabdian ini secara umum merupakan kegiatan pemberian edukasi berupa materi gizi remaja, *body image*, kesehatan reproduksi, dan pernikahan dini. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan sesudah pemberian edukasi baik pada siswa ($p=0,002$) maupun guru ($p=0,025$). Secara rinci, terdapat perbedaan yang signifikan untuk tingkat pengetahuan gizi remaja ($p=0,033$), kesehatan reproduksi ($p=0,001$), dan pencegahan pernikahan dini ($p=0,000$) pada siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Sementara itu pada guru yang menjadi peserta kegiatan, perbedaan yang signifikan ditemukan pada tingkat pengetahuan gizi remaja ($p=0,011$) dan pencegahan pernikahan dini ($p=0,026$). Perlu adanya monitoring lebih lanjut untuk melihat penerapan kegiatan dari modul yang sudah diberikan. Selain itu, diperlukan juga pula analisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku peserta kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Pembangunan Masyarakat Agromaritim Institut Pertanian Bogor yang sudah mendanai kegiatan ini melalui Program Dosen Pulang Kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- [WHO] World Health Organization. 2019. Adolescent health in the South-East Asia Region. <https://www.who.int/southeastasia/> . Diakses 13 Oktober 2024.
- Yussuli Y, Saini S, Yaqin FA. 2023. Penyuluhan pencegahan pernikahan dini pada pemuda karang taruna Desa Baletbaru Sukowono Jember sebagai upaya preventif risiko stunting pada anak. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*. 1(5):69-86.
- [BPS Provinsi Banten] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2022. Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Pertama Kali Saat Berumur Kurang dari 20 tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2021-202. <https://banten.bps.go.id/id>. Diakses 13 Oktober 2024.
- [DP2KBP3A Kab. Pandeglang] Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak. 2023. Jumlah Keluarga Beresiko Stunting di Kabupaten Pandeglang Tahun 2023. <https://opendata.pandeglangkab.go.id/> . Diakses 13 Oktober 2023.

- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia 2022. Jakarta : Kemenkes RI.
- [WHO] World Health Organization. 2019. Adolescent health in the South-East Asia Region. <https://www.who.int/southeastasia/> . Diakses 13 Oktober 2024.
- Annisa C, Sutja A, Amanah S. 2023. Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri pada kelas x SMAN 11 Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 3(3):7812-24.
- Bawental NR, Korompis GE, Maramis FR. 2019. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Manado. *Kesmas*. 8(7): 344-351.
- Khomsan A. 2000. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: IPB Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.
- Maudina LD. 2019. Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 15(2):89-95.
- Muchtar F, Rejeki S, Elvira I, Hastian. 2023. Edukasi pengenalan stunting pada remaja putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*. 2(2):138-144. Doi : 10.34312/ljpm.v2i2.21400.
- Murdingrum S, Handayani H. 2021. Efektifitas media edukasi gizi untuk peningkatan pengetahuan gizi remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 7(3):53-9.
- Prihartini AR, Maesaroh M. 2019. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap perubahan fisik masa pubertas pada murid kelas VIII di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. *Menara Medika*. 2(1):1-12.
- Yussuli Y, Saini S, Yaqin FA. 2023. Penyuluhan pencegahan pernikahan dini pada pemuda karang taruna Desa Baletbaru Sukowono Jember sebagai upaya preventif risiko stunting pada anak. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*. 1(5):69-86.
- Zaini M. Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. 2018. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. 8(1):99-117.